

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia (*human resource*) yang memiliki keterampilan dan keahlian sesuai tuntutan pembangunan bangsa .¹

Pada abad 21 ini, kita perlu menelaah kembali praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan akan didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah.

Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang mahatahu dan sumber informasi.

Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-

1. Umiarso, *Pendidikan Pembebasan*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), hlm.25

muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Ada beberapa alasan penting mengapa sistem pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampau asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para siswa untuk bekerja dalam kelompok.

Sayangnya, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negative memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung

saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya, metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran *cooperative learning* bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.²

Kekawatiran bahwa semangat siswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara

² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). hlm.58.

sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab.

Masalah yang ada dikelas III MI Sunan Ampel Sidoraharjo selama dalam beberapa tahun masih kurang maksimal dalam pembelajarannya, terutama mata pelajaran IPS. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan atau pemilihan model pembelajarannya kurang tepat terutama dalam beberapa materi ajarnya.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan mengambil judul “Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pembelajaran Kooperatif Model STAD Pada Siswa kelas III MI Sunan Ampel Sidoraharjo Tahun Pelajaran 2014/2015”.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang di atas, dapat dikaji ada beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model kooperatif STAD pada materi Ilmu Pengetahuan Sosial siswa Kelas III MI Sunan Ampel Sidoraharjo tahun pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD pada siswa Kelas III MI Sunan Ampel Sidoraharjo tahun pelajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar atas rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah:

1. Ingin Mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa Kelas III MI Sunan Ampel Sidoraharjo Tahun Pelajaran 2014/2015
2. Ingin mengetahui seberapa jauh peningkatan prestasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model STAD pada siswa Kelas III MI Sunan Ampel Sidoraharjo Tahun Pelajaran 2014/2015.

D. Pentingnya Penelitian

1. Hasil dan temuan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pembelajaran kooperatif model STAD dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial oleh guru Kelas III MI Sunan Ampel Sidoraharjo tahun pelajaran 2014/2015.
2. Sekolah sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa.
4. Siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar dan melatih sikap sosial untuk saling peduli terhadap keberhasilan siswa lain dalam mencapai tujuan belajar.

5. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam meningkatkan pemahaman siswa belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.
6. Sumbangan pemikiran bagi guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

E. Definisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran kooperatif model STAD adalah:

Suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama.

2. Motivasi belajar adalah:

Suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

3. Prestasi belajar adalah:

Hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk skor, setelah siswa mengikuti pelajaran.

F. Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, maka diperlukan pembatasan masalah meliputi:

1. Penelitian ini hanya dikenakan pada siswa Kelas III MI Sunan Ampel tahun pelajaran 2014/2015.
2. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015.
3. Materi yang disampaikan adalah pokok bahasan” *LINGKUNGAN ALAM DAN BUATAN* ”

G. Indikator Kinerja

Dalam indikator kinerja penulis menggunakan beberapa instrumen penelitian diantaranya;

- a. Silabus
- b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c. Lembar Kerja Siswa (LKS)
- d. Tes Formatif

H. Sistematika Penulisan

Dalam Skripsi ini penulis membagi dalam lima bab. Bab I akan memaparkan mengenai latarbelakang beserta permasalahannya. Disini penulis mengangkat permasalahan tentang cara meningkatkan hasil belajar IPS melalui pembelajaran kooperatif model STAD pada siswa kelas III MI Sunan Ampel Sidoraharjo Kedamean Gresik

Bab II akan memaparkan tentang kajian pustaka yang mana didalamnya membahas tentang pengertian hasil belajar IPS, faktor-faktor, bentuk-bentuknya serta cara meningkatkan hasil belajar IPS. Pengertian pengajaran kooperatif serta pengertian model STAD dalam pembelajaran IPS.

Kemudian Bab III penulis akan memaparkan tentang metode penelitian, baik jenisnya, obyek, rancangan maupun instrumen penelitian. dan juga metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

Selanjutnya Bab IV menguraikan laporan hasil penelitian, menganalisis data penelitian persiklus serta pembahasannya.

Terakhir Bab V yaitu, penutup. Penulis akan menyimpulkan hasil-hasil pengkajian seluruh bab kemudian ditarik kesimpulan serta memberikan saran yang bermanfaat bagi guru khususnya.